

# Hubungan self control dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa rantau



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2023, Vol 11(2):140–148  
DOI:10.22219/cognicia.v11i2.28074  
©The Author(s) 2023  
© 4.0 International license

Laura Putri Anggraini<sup>1</sup> & Hudaniah<sup>1\*</sup>

## Abstract

Technological advances have brought changes in various aspects of life, including shopping. Various online shopping sites appear and make it easier for someone to make a purchase. If migrate students do online shopping, if it is not accompanied by good self-control, it can give rise to consumerist behavior. If online shopping activities carried out by overseas students are not balanced with good self-control, it will lead to consumptive behavior. The purpose of this study was to find out whether there is a correlation between self-control and consumptive behavior in online shopping among overseas students. This study used a correlational quantitative approach with 358 respondents as subjects. Sampling was carried out using a purposive sampling technique with the criteria are overseas students who are studying outside the city, aged 18-24 years, and routinely shop online at least once a month. The instruments used in this research are the self-control scale and the consumptive behavior scale. Data analysis in this study used Spearman's rank correlation. The results showed that there was a negative relationship between self-control and online shopping consumptive behavior among overseas students because  $p = -0,521$  and  $p = 0,000 < 0,05$  was obtained. This shows that the higher the self-control of overseas students, the lower the consumptive behavior and otherwise.

## Keywords

Consumptive behavior, overseas student, self control

## Pendahuluan

Perguruan tinggi ternama dan memiliki reputasi yang baik menjadikan daya tarik bagi calon mahasiswa untuk mendaftar. Namun, sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, terdapat sembilan dari sepuluh perguruan tinggi terbaik di Indonesia berlokasi di Pulau Jawa. Memiliki kualitas pendidikan yang baik menyebabkan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berlomba – lomba datang ke Jawa untuk memperebutkan kursi yang ada di perguruan tinggi disana. Banyak mahasiswa yang pada akhirnya meninggalkan kota asal dan tinggal dalam jangka waktu tertentu di luar daerahnya untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan hal tersebut biasa disebut dengan mahasiswa rantau (Halim & Dariyo, 2016).

Mayoritas mahasiswa di Indonesia merupakan mahasiswa rantau. Hal tersebut sesuai dengan survey yang dilakukan oleh ketua APTISI DIY, Fathul Wahid yang melakukan survey pada 51 PTS di Yogyakarta dan didapatkan hasil bahwa 84.885 mahasiswa (60%) merupakan mahasiswa pendatang (Padmaratri, 2020). Banyak mahasiswa rantau berlomba – lomba untuk meninggalkan daerah asalnya guna menempuh studi di kampus – kampus ternama di berbagai kota di Indonesia guna mendapatkan ilmu serta fasilitas pendidikan yang lebih baik. Sebagai mahasiswa rantau mereka dituntut untuk dapat hidup secara mandiri, termasuk dituntut untuk mengelola keuangan. Namun nyatanya banyak mahasiswa rantau yang kesulitan dalam mengatur keuangan karena memiliki perilaku konsumtif. Wawancara yang dilakukan

oleh Nawangsari pada mahasiswa rantau di Universitas Airlangga didapatkan bahwa mahasiswa rantau mengalami masalah keuangan seperti, habisnya jatah uang saku sebelum waktunya karena mereka memiliki keperluan untuk membeli kebutuhan kuliah dan kebutuhan sehari-hari sehingga tidak jarang ia harus meminta uang tambahan dari keluarga (Hediati, 2020). Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan, mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari keluarga memiliki masalah finansial karena cenderung membeli barang yang mereka inginkan serta mengikuti gaya hidup teman-temannya (Pramono & Wibowo, 2019).

Mahasiswa rentan berperilaku konsumtif karena usia mereka memasuki fase remaja akhir dengan rentang usia 18 – 21 tahun. Menurut Mangkunegara (Anggraini & Santhoso, 2017) remaja memiliki karakteristik yang mudah terbuju rayuan, labil, impulsif dalam berbelanja, kurang realistis dalam berpikir serta cenderung berperilaku boros. Pada usia tersebut mahasiswa membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, mencari jati diri, serta memiliki emosi yang labil, sehingga mereka memiliki pengendalian diri yang lemah dan menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan oleh emosi sesaat, termasuk keputusan dalam membeli sesuatu (Sari & Irmayanti, 2021).

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

## \*Corresponding author:

Hudaniah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: hudaniah@umm.ac.id

Perubahan perilaku konsumsi mahasiswa perantauan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disebabkan oleh alasan potongan harga, tawar menawar, membeli barang branded untuk mendapat apresiasi dan status sosial yang lebih tinggi, dan nongkrong di *coffee shop* hanya sekedar untuk bersenang-senang menghabiskan waktu luang. Mahasiswa merantau disebabkan karena daerah asal mahasiswa kurang memadai dengan keterbatasan pendidikan yang ada di daerahnya sehingga memotivasi mahasiswa untuk merantau ke kota besar. Perkembangan zaman yang semakin modern seperti saat ini memunculkan beragam kemajuan di berbagai bidang, salah satunya adalah kemajuan teknologi dalam berbelanja. Berbagai situs belanja *online* muncul dan memudahkan seseorang dalam melakukan pembelian tanpa perlu datang ke lokasi, serta tanpa bertemu secara langsung dengan penjual. Melakukan pembelian barang secara *online* menjadi hal yang cukup digemari pada saat ini (Amelia & Rinaldi, 2019). Berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam berbelanja *online* menyebabkan jumlah konsumen *e-commerce* di Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan oleh Nielsen menyebutkan bahwa usaha *commerce* melesat 88 persen pada tahun 2021 yang mencapai 32 juta, dibandingkan tahun 2020 yang hanya 17 juta orang. Direktur Snapcart, Felix Sugianto juga memaparkan bahwa usia muda 15 – 34 tahun memberikan sumbangan sebanyak 80 persen pada penggunaan *e-commerce* (Tashandra, 2018).

Dengan beragam kemudahan yang diberikan oleh platform belanja *online*, perlahan hal tersebut merubah gaya hidup masyarakat (Fatmawati, 2020). Kemudahan yang tersedia saat belanja *online* menyebabkan seseorang tidak lagi mempertimbangkan kegunaan serta fungsi dari sebuah barang, namun mereka lebih mempertimbangkan *prestige* yang ada pada barang tersebut, dimana hal itu merupakan suatu perilaku konsumtif (Sucihati *et al.*, 2019). Perilaku konsumtif menurut Fromm (1995) merupakan suatu keinginan membeli yang selalu meningkat guna mendapatkan kepuasan ketika memiliki barang dan jasa tanpa berpikir akan kegunaan, dan hanya berdasar pada keinginan untuk membeli sesuatu yang baru dengan jumlah yang banyak, serta tampilan yang lebih baik dimana hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kedudukan, *prestige*, kemakmuran, keunggulan, serta hal yang mencolok. Perilaku konsumtif akibat kemudahan dalam belanja *online* rentan terjadi pada masyarakat tak terkecuali pada mahasiswa.

Pada saat ini menjaga penampilan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh mahasiswa, mereka akan melakukan segala cara guna memiliki tampilan yang menarik, sehingga menyebabkan tingkat konsumtif dikalangan mahasiswa meningkat (Renaldy *et al.*, 2020). Sebagian besar mahasiswa berbelanja bukan karena kebutuhan semata, namun guna mendapatkan kesenangan serta memenuhi gaya hidup dan cenderung ke arah yang berlebihan (Simamora & Fatira, 2019). Banyaknya iklan yang ditampilkan dengan menonjolkan keunggulan dari suatu produk dapat mendorong mahasiswa untuk berperilaku konsumtif.

Mahasiswa cenderung tertarik dengan produk produk *online* karena menjaga penampilan sebagai wujud identitas diri (Fatmawati, 2020). Selain itu mahasiswa melakukan belanja *online* karena memiliki beragam kelebihan yaitu hemat waktu, hemat tenaga, dan hemat biaya, dimana hal

tersebut diperjelas oleh penelitian Siska (Fatmawati, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara instan tanpa harus membuang banyak tenaga dan waktu, serta harga yang ditawarkan di toko *online* tidak terlalu mahal. Berdasarkan riset dari *snapcart*, kategori produk yang sering dibeli pada *e-commerce* antara lain fashion & aksesoris (pakaian, tas, jam tangan), kecantikan & perawatan diri (*make up, skincare*, obat – obatan, dan vitamin), bahan makanan & minuman, serta perlengkapan rumah (Makki, 2021).

Perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau juga dipengaruhi oleh uang saku. Mahasiswa rantau yang memiliki uang saku tinggi maka cenderung memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula (Rismayanti & Oktapiani, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melinda *et al.* mahasiswa rantau yang mendapat kiriman satu kali dalam sebulan cenderung meminjam uang pada temannya, karena uang kiriman hanya cukup digunakan untuk membayar sewa tempat tinggal dan berbelanja beberapa kebutuhan. Informan mendapatkan tiga kali kiriman uang saku setiap bulan. Mahasiswa rantau tersebut mengungkapkan bahwa mereka seringkali kehabisan uang karena digunakan untuk membeli makanan instan serta membeli barang secara langsung maupun online (Melinda *et al.*).

Muliana (Ulayya & Mujiasih, 2020) menjelaskan perilaku konsumtif pada mahasiswa dapat menyebabkan masalah keuangan yang berkepanjangan, karena sebagian besar mahasiswa masih bergantung secara finansial kepada orang tuanya. Terlebih pada mahasiswa rantau, mereka dituntut untuk mengatur keuangannya sendiri karena jauh dari orang tua. Selain itu mahasiswa rantau perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal selama di perantauan seperti kos maupun kontrakan, biaya makan, dan kebutuhan sehari - hari karena mereka jauh orang tua sehingga hal-hal tersebut menjadi pembeda antara pola konsumsi antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua (Rismayanti & Oktapiani, 2020).

Perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau juga dapat menyebabkan masalah keuangan karena tidak semua mahasiswa rantau berasal dari keluarga yang mampu. Kecenderungan mahasiswa rantau berperilaku konsumtif dalam belanja *online* juga dapat disebabkan karena mereka berada jauh dari keluarga, sehingga orang tua tidak dapat mengawasi pengeluaran anaknya, dan mahasiswa rantau merasa bebas untuk membeli barang yang ia inginkan meskipun sebenarnya barang tersebut bukanlah barang yang benar – benar dibutuhkan. Perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau apabila berlebihan dikhawatirkan akan menyebabkan dampak yang lebih serius seperti terlilit hutang dan menggunakan uang SPP nya untuk berbelanja. Seperti yang dialami oleh salah satu mahasiswa Unsri berinisial 'G' yang terlilit pinjaman *online* dikarenakan menghabiskan uangnya untuk hal yang konsumtif seperti jalan – jalan dan berbelanja barang yang ia inginkan (Pratama, 2023). Hal ini sangat mungkin terjadi pada mahasiswa lain, mengingat kasus-kasus semacam ini seperti gunung es yang mencuat di permukaan tidak sebanyak yang terjadi di lapangan.

Kecenderungan berperilaku konsumtif dapat merugikan individu, karena hal tersebut mengakibatkan seseorang selalu merasa dituntut untuk membeli barang keinginannya, namun apabila hal tersebut tidak ditunjang dengan finansial yang

memadai maka akan menimbulkan rasa cemas (Harita *et al.*, 2022). Perilaku konsumtif berbelanja *online* pada mahasiswa rantau dapat menimbulkan kerugian, maka diperlukan *self control* yang kuat agar mereka mampu mengendalikan aktivitas belanja *online*-nya. *Self control* menurut Syarastany (2021) merupakan peran dalam diri individu untuk mengubah respon yang ada pada dalam dirinya serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, serta dapat menahan diri agar tidak melakukan tindakan tertentu. *Self control* menurut Willems *et al.* (2019) adalah kemampuan dalam mengendalikan impuls individu ketika dihadapkan dengan tantangan maupun godaan, serta dikaitkan dengan kesejahteraan fisiologis dan psikologis, juga sebagai kapasitas guna mengubah impuls dan perilaku yang tidak diinginkan.

Perlunya *self control* yang baik pada mahasiswa rantau juga dikarenakan mereka memiliki permasalahan dalam mengelola keuangannya dibandingkan dengan mahasiswa non-rantau. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Priyambodo *et al.* (2021) pada 4 mahasiswa rantau dan 4 mahasiswa non-rantau Universitas Negeri Malang dimana diperoleh hasil bahwa terdapat permasalahan pengelolaan keuangan pada mahasiswa rantau dibandingkan dengan mahasiswa non-rantau. Hal tersebut dapat digunakan sebagai gambaran bahwa terjadi peluang mahasiswa rantau memiliki kesulitan dalam mengelola keuangan serta kesulitan untuk menabung, karena uang bulanan yang diberikan sebagian besar digunakan untuk membeli barang yang mereka inginkan dibandingkan dengan barang yang mereka butuhkan (Priyambodo *et al.*, 2021).

*Self control* berguna untuk mengarahkan serta mengatur perilaku seseorang salah satunya perilaku berbelanja. Hal tersebut diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Achtziger *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa *self control* dapat menjadi prediktor negatif yang signifikan dari perilaku membeli. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Lubis (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari & Irmayanti (2021) juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya, yang terletak pada variabel yaitu *self control* dan perilaku konsumtif. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, ada pada subyek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa secara umum, namun pada penelitian ini subyek yang digunakan merupakan mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari keluarga.

Dari penjelasan di atas maka diperoleh tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa rantau. Adapun manfaat teoritis penelitian ini untuk menambah wawasan dan sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melakukan edukasi manajemen keuangan khususnya mahasiswa Rantau untuk dapat mengelola keuangannya secara efektif agar tidak terjebak pada kehidupan yang merugikan dalam hal ini adalah perilaku konsumtif.

## Self Control

Menurut Syarastany (2021) *self control* merupakan peran dalam diri individu untuk mengubah respon yang ada pada dalam dirinya serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, serta dapat menahan diri agar tidak melakukan tindakan tertentu. Averill (Arum & Khoirunnisa, 2021) mendefinisikan *self control* sebagai suatu variabel psikologi dimana terdapat tiga konsep yang berbeda di dalamnya, yaitu kemampuan individu untuk melakukan modifikasi perilaku, kemampuan individu ketika mengelola informasi yang bertentangan, dan kemampuan individu saat menentukan perilaku serta tindakan yang berdasar pada keyakinan diri. *Self control* menurut Munandar (Ulayya & Mujiasih, 2020) merupakan kemampuan dalam mengendalikan atau mengatur tingkah laku, yang berguna untuk mempengaruhi diri seseorang ketika melakukan pembelian dan menggunakan sesuatu.

Willems *et al.* (2019) mengartikan *Self Control* sebagai kemampuan dalam mengendalikan impuls individu ketika dihadapkan dengan tantangan maupun godaan, serta dikaitkan dengan kesejahteraan fisiologis dan psikologis, juga sebagai kapasitas guna mengubah impuls dan perilaku yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, *self control* dapat diartikan sebagai kemampuan dalam diri individu yang berfungsi untuk mengatur serta mengendalikan perilaku yang akan muncul melalui berbagai pertimbangan.

Terdapat lima aspek *self control* menurut Syarastany (2021) antara lain: (1) *Self Discipline* (Disiplin Diri), aspek ini mengacu pada bagaimana individu mampu untuk mendisiplinkan diri serta menahan diri dari beragam hal yang dapat mengusik konsentrasi yang dimiliki; (2) *Deliberate/ Non-Impulsive* (Tindakan non impulsif), aspek ini mengacu pada kecenderungan seseorang dalam mempertimbangkan berbagai hal termasuk hati – hati dan tidak tergesa dalam bertindak maupun dalam mengambil sebuah keputusan; (3) *Healthy Habits* (Pola Hidup Sehat), merupakan kemampuan individu dalam mengatur perilaku yang sehat serta menghindari hal yang berakibat buruk untuk kesehatannya; (4) *Work Ethic* (Etos Kerja), aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu mampu memberikan atensi, serta dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan teratur tanpa terpengaruh oleh hal yang ada di luar tugasnya; (5) *Reliability* (Reliabilitas), merupakan kemampuan individu untuk menilai kapasitas dirinya dalam melakukan rancangan jangka panjang guna mencapai tujuan tertentu

Menurut Ghufro dan Risnawati (Marsela & Supriatna, 2019) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self control* antara lain: (1) Faktor internal, yang meliputi usia seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka komunitas yang memberikan pengaruh pada individu juga semakin bertambah. Selain itu bertambahnya usia juga semakin banyak pengalaman sosial yang dialami sehingga dalam waktu tersebut *self control* akan muncul secara mandiri dalam individu. (2) Faktor eksternal, dimana faktor ini meliputi keluarga dan lingkungan. Orang tua sebagai anggota keluarga dapat menerapkan sikap disiplin sejak dini sehingga dapat terbentuk kepribadian yang baik. Perilaku disiplin yang diterapkan di kehidupan mampu membuat *self control* berkembang, sehingga individu dapat mempertanggungjawabkan seluruh tindakan yang ia dilakukan.

## Perilaku Konsumtif

**Defenisi** Perilaku konsumtif menurut Lina & Rosyid (1997) adalah perilaku membeli yang dilakukan tidak berdasarkan kebutuhan yang rasional, namun perilaku tersebut sudah berada pada taraf keinginan yang berlebihan. Perilaku konsumtif menurut Fromm (1995) merupakan suatu keinginan membeli yang selalu meningkat guna mendapatkan kepuasan ketika memiliki barang dan jasa tanpa berpikir akan kegunaan, dan hanya berdasar pada keinginan untuk membeli sesuatu yang baru dengan jumlah yang banyak, serta tampilan yang lebih baik dimana hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kedudukan, *prestige*, kemakmuran, keunggulan, serta hal yang mencolok. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sumartono Sari (2019) bahwa perilaku konsumtif adalah sebuah tindakan dalam menggunakan suatu produk secara tidak tuntas namun beralih untuk membeli produk lain dengan alasan karena terdapat hadiah yang ditawarkan maupun karena banyak orang yang memakai produk tersebut. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku pembelian yang berdasar pada keinginan dan dilakukan guna mencapai kepuasan diri.

**Aspek** Aspek – aspek dari perilaku konsumtif sebagaimana dikemukakan Lina & Rosyid (1997) yaitu: (1) *Impulsive buying* (perilaku impulsif), pada aspek ini menjelaskan bahwa individu dapat melakukan pembelian berdasarkan hasrat yang tiba – tiba muncul atau karena keinginan sesaat, tanpa melalui pertimbangan, tanpa memikirkan dampak yang terjadi dikemudian hari, dan umumnya memiliki sifat emosional; (2) *Non Rational Buying* (pembelian tidak rasional), aspek ini menjelaskan tentang perilaku konsumen yang melakukan pembelian dengan tujuan hanya untuk mencari kesenangan semata; (3) *Wasteful Buying* (pemborosan), bentuk pemborosan menjadi salah satu aspek dari perilaku konsumtif karena individu cenderung menghamburkan banyak uang tanpa didasari akan kebutuhan yang jelas.

**Faktor yang mempengaruhi** Faktor–faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada individu menurut Kotler dan Keller Arum & Khoirunnisa (2021), yaitu: (1) Faktor budaya, faktor ini dipengaruhi oleh peran budaya, sub budaya, serta kelas sosial; (2) Faktor sosial, terdiri dari kelompok acuan, keluarga, status, dan juga peran yang memberikan dorongan pada individu dalam membentuk perilaku serta gaya baru; (3) Faktor psikologi, pada bagian ini terdiri atas motivasi, pengetahuan, persepsi, dan keyakinan (4) Faktor pribadi, terdiri dari kepribadian, pekerjaan, tingkat ekonomi, konsep diri, gaya hidup, usia, dan tahapan siklus hidup.

## Hubungan Self Control dengan Perilaku Konsumtif

*Self control* menurut Baumeister (2002) merupakan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan keinginan ataupun dorongan yang bersumber dari diri sendiri. *Self control* memiliki beberapa aspek seperti disiplin diri, tindakan non impulsif, pola hidup sehat, etika kerja, dan reliabilitas. *Self control* juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam mengendalikan tingkah laku yang berarti melakukan pertimbangan terlebih

dahulu sebelum melakukan atau memutuskan sesuatu termasuk pertimbangan saat melakukan pembelian (Tripambudi & Indrawati, 2020). Mahasiswa dengan *self control* yang tinggi akan membeli barang dengan penuh pertimbangan, apakah barang tersebut memang benar – benar dibutuhkan atau barang tersebut hanya sebagai pemenuhan keinginan semata. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa yang tidak dapat mengontrol dirinya dan tidak melakukan pertimbangan akan penting atau tidaknya suatu barang sebelum melakukan pembelian Artinya, semakin kuat pertimbangannya tentang kemanfaatan atau tidaknya suatu barang, akan semakin rendah perilaku mahasiswa tersebut untuk konsumtif.

Berdasarkan Kotler dan Keller (Arum & Khoirunnisa, 2021) terdapat salah satu faktor yang berkorelasi dengan perilaku konsumtif adalah faktor personal pribadi. *Self control* memiliki peran dalam mengatur perilaku individu salah satunya perilaku dalam membeli karena *self control* memiliki pengaruh atas faktor pribadi seseorang, sehingga individu mampu menahan diri, mengontrol keinginan, serta mengendalikan tingkah laku yang muncul. Uraian tersebut didukung dengan pendapat dari Munandar (Chita *et al.*, 2015) yang mengungkapkan bahwa *self control* menjadi salah satu sifat kepribadian yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, salah satunya ketika melakukan pembelian barang ataupun jasa. Hal tersebut berarti mahasiswa rantau dengan *self control* yang baik akan mempertimbangkan keputusan sebelum bertindak, seperti contoh ketika melihat adanya iklan yang menawarkan promo atau diskon maka ia akan mempertimbangkan apakah barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga mahasiswa tersebut terhindar dari perilaku konsumtif.

## Hipotesis

Terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa rantau. Hal tersebut berarti jika *self control* tinggi maka perilaku konsumtif belanja online rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self control* maka perilaku konsumtif belanja *online* akan semakin tinggi.

## Metode

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah proses yang dilakukan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka yang digunakan sebagai alat untuk menemukan keterangan apa yang ingin kita ketahui (Darmawan, 2013). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional dimana bertujuan untuk menguji hubungan antar kedua variabel yaitu *self control* dengan perilaku konsumtif.

### Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau yang ada di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik accidental sampling adalah teknik non random sampling dimana subyek

yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Kriteria subyek yang dibutuhkan adalah: (1) Mahasiswa rantau; (2) Berusia 18 – 24 Tahun; (3) Rutin melakukan belanja online minimal 1 kali dalam satu bulan.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dimana dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah *self control* dan sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku konsumtif.

*Self control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dalam diri individu untuk mengubah respon yang ada pada dalam dirinya serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, dan dapat menahan diri agar tidak melakukan tindakan tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Self control scale* Syarastany (2021) yang dikembangkan oleh Tangney et al. (2004) dan telah divalidasi. Skala tersebut disusun berdasarkan pada aspek – aspek yang dikemukakan oleh Syarastany (2021). Skala tersebut terdiri dari 12 item yang berdasar pada 5 aspek dalam *self control* yaitu *self discipline* (disiplin diri), *non-impulsive* (tindakan non impulsif), *healthy habits* (pola hidup sehat), *work ethic* (etos kerja), dan *reliability* (reliabilitas). Skala *self control* yang digunakan memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,772. Seseorang dengan *self control* yang tinggi akan memiliki nilai yang bagus, mudah dalam menyesuaikan diri, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, dan mampu mengelola emosi. Sedangkan seseorang dengan *self control* yang rendah akan mengalami ketidakbahagiaan pada kehidupan sosialnya, kurang mampu dalam melakukan penyesuaian diri, memiliki pola kebiasaan yang buruk, dan bagi mahasiswa akan merasa kurang senang serta memiliki nilai yang rendah ketika mendapatkan tugas.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli yang tidak berdasarkan pertimbangan matang, namun perilaku tersebut terjadi karena terdapat keinginan yang telah berada pada taraf yang tidak rasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku konsumtif milik Lina & Rosyid (1997). Skala tersebut berjumlah 29 item dan disusun berdasarkan 3 aspek perilaku konsumtif yaitu perilaku impulsif, pembelian tidak rasional, dan pemborosan. Skala perilaku konsumtif yang digunakan memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,932. Seseorang dengan perilaku konsumtif yang tinggi akan membeli sesuatu yang tidak berdasarkan kebutuhan, namun berdasarkan keinginan semata dan dengan taraf yang berlebihan. Sedangkan seseorang yang memiliki perilaku konsumtif yang rendah cenderung membeli barang sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kuesioner, dimana didalamnya berisikan pertanyaan – pertanyaan model skala likert yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Item – item favorable akan memperoleh skor 4 untuk pilihan jawaban Sangat setuju (SS), skor 3 untuk jawaban Setuju (S), skor 2 untuk jawaban Tidak setuju (TS), skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk item unfavorable akan diberikan skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban Setuju (S), skor 3 untuk jawaban tidak

**Tabel 1.** Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item valid	Indeks Reliabilitas
<i>Self Control</i>	12	0,772
Perilaku Konsumtif	29	0,932

setuju (TS), dan skor 4 untuk jawaban Sangat tidak setuju (STS).

### Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Prosedur dalam melakukan penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa data. Pada tahap persiapan, peneliti mencari kajian teori yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu *self control* dan perilaku konsumtif. Selain mencari kajian teori, peneliti juga mencari skala yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skala *self control* yang sebelumnya telah diuji oleh Syarastany pada tahun 2021 dan menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,719. Skala kedua yang digunakan adalah skala perilaku konsumtif yang telah diuji oleh Vionita pada tahun 2021 dan telah melewati uji *try out* dengan nilai reliabilitas 0,931.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti menyebarkan skala kepada responden yang memenuhi karakteristik penelitian melalui media sosial *instagram*, *twitter*, dan *whatsapp*. Penyebaran skala dilakukan tanpa melalui uji coba atau *try out*, karena skala tersebut telah diuji coba oleh peneliti sebelumnya dan skala tersebut dinyatakan layak untuk langsung disebar kepada para responden. Penyebaran skala dilakukan selama 8 hari melalui *google form*, hal tersebut dilakukan karena *google form* yang disebar melalui sosial media dapat menjangkau responden lebih luas tanpa dibatasi oleh jarak.

Tahap terakhir adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan uji korelasi spearman guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa rantau. Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya akan dilakukan penyusunan hasil dan kesimpulan penelitian sesuai dengan data yang diperoleh.

### Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 358 orang mahasiswa rantau berusia antara 18 – 24 tahun yang rutin melakukan belanja *online*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel *self control* mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 285 responden (79,6%). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *self control* memiliki mean sebesar 30. Mahasiswa rantau dapat dikatakan memiliki *self control* rendah apabila memiliki nilai yang berada dibawah mean (< 30) dan dikatakan memiliki *self control* tinggi apabila memiliki nilai diatas mean (>30). Adapun untuk variabel perilaku konsumtif, mayoritas responden berada pada kategori rendah dengan jumlah sebanyak 300 responden (83,8%). Pada tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku konsumtif memiliki mean sebesar 72,5. Mahasiswa rantau dapat dikatakan memiliki kategori rendah apabila memiliki nilai kurang dari

**Tabel 2.** Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
<i>Self Control</i>	Rendah	73	20,4 %	30	6
	Tinggi	285	79,6 %		
Perilaku Konsumtif	Rendah	300	83,8 %	72,5	14,5
	Tinggi	58	16,2 %		

mean ( $< 72,5$ ) dan dikatakan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi apabila memiliki nilai diatas mean ( $> 72,5$ ).

Berdasarkan hasil sebaran data *self control* dan perilaku konsumtif memiliki nilai p sebesar 0,200 yang didapatkan dari sig (2-tailed). Data dapat dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov, diperoleh nilai p sebesar 0,200 sehingga data memiliki distribusi yang normal. Untuk uji linieritas didapatkan nilai sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Data dapat dikatakan linier apabila nilai  $p > 0,05$ . Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan linear antara *self control* dengan perilaku konsumtif. Karena data memiliki distribusi yang normal namun tidak linear, maka uji korelasi pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik *rank spearman*.

Lalu, diketahui bahwa hasil uji korelasi antara variabel *self control* dengan perilaku konsumtif menunjukkan nilai sig (2-Tailed) sebesar 0,000. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan berkorelasi apabila diperoleh nilai sig (2-Tailed)  $< 0,05$ . Berdasarkan nilai sig (2-Tailed) pada hasil uji spearman, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,521 yang menunjukkan arah korelasi negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *self control* dan perilaku konsumtif memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self control* maka perilaku konsumtif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, sehingga hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renaldy *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja *online*. Hasil tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *self control* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah perilaku konsumtif yang ditimbulkan begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudarisman (2019) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang kuat antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja *online*. Seseorang dengan *self control* yang lemah akan kesulitan dalam mengendalikan perilaku yang ada pada dirinya sendiri, sehingga perilaku konsumtif dapat muncul dan membuat individu tersebut melakukan pembelian barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Wijaya *et al.*, 2021).

Berdasarkan jenis barang yang sering dibeli oleh mahasiswa rantau, *skincare/make up* dan baju menempati dua teratas barang yang banyak dibeli oleh mahasiswa rantau pada *platform online* dengan persentase pembelian *make up/skincare* sebesar 45% dan baju sebesar 31%. Banyak mahasiswa rantau memilih membelanjakan uangnya untuk membeli *skincare/makeup* dan baju karena mereka memperhatikan penampilan serta ingin terlihat menarik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Maulani (2020) banyak diantara remaja yang sadar bahwa penampilan menarik akan berpengaruh terhadap dukungan sosial, dengan memperhatikan apa saja yang mereka pakai seperti *makeup/skincare*, baju, tas, dan sebagainya. Barang-barang penunjang tersebut dapat dengan mudah didapatkan di *platform* belanja *online* dan banyak dari mahasiswa rantau memilih membelanjakan uangnya untuk membeli produk tersebut. Menurut Indriyani *et al.* (2022). Banyak fenomena konsumtif produk fashion seperti baju yang dilakukan oleh mahasiswa, karena mereka memiliki kecenderungan untuk membeli barang yang sedang tren, mudah terpengaruh iklan, meniru teman, dan muncul perasaan gengsi apabila mereka tidak mengikuti tren yang ada. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Abadi *et al.* (2020) dimana kelompok remaja meniru gaya, tren, serta *fashion* karena mereka ingin membuktikan bahwa mereka tidak ingin kalah dari teman-temannya.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa 79,6% mahasiswa rantau memiliki *self control* yang tinggi dan 83,8% mahasiswa rantau memiliki perilaku konsumtif yang rendah. Banyaknya mahasiswa rantau yang memiliki *self control* tinggi dan perilaku konsumtif yang rendah karena mahasiswa rantau memasuki usia dewasa awal, sehingga semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan *self control* yang dimiliki akan semakin baik (Chita *et al.*, 2015). Penelitian Sari & Irmayanti (2021) menyebutkan bahwa banyak mahasiswa memiliki *self control* tinggi karena mereka memasuki fase remaja akhir, sehingga mulai mampu mengarahkan, mengenal arah hidupnya, sadar akan tujuan yang ingin dicapai, dan memiliki pendirian yang jelas.

Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja menuju dewasa, sehingga mereka masih mencari jati diri, menyukai hal baru, dan berupaya mencapai kemandirian serta menemukan identitas dirinya (Yahya, 2021). Memasuki fase remaja akhir, umumnya mahasiswa memiliki beragam tekanan seperti tekanan gaya hidup, tekanan kondisi lingkungan, dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dimana tekanan tersebut mampu menyebabkan munculnya perilaku konsumtif (Fariana *et al.*). Jika dilihat dari dampak positif, perilaku konsumtif dapat menghilangkan rasa stress. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Melinda *et al.* yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasakan stress, akan mendapatkan rasa senang dan ketenangan apabila mereka pergi berbelanja. Di sisi lain perilaku konsumtif memiliki dampak negatif yaitu munculnya pola hidup yang boros, berkurangnya kesempatan untuk menabung, dan tidak terpikirkan kebutuhan di waktu yang akan datang (Pulungan & Febriaty, 2018). Selain itu Suryasa dan Fransiska (Harita *et al.*, 2022) menjelaskan perilaku konsumtif juga memiliki dampak negatif secara psikologis, karena individu akan selalu merasa dituntut untuk membeli barang yang diinginkan, namun apabila keinginan tersebut tidak disertai dengan kemampuan

finansial yang cukup maka akan muncul rasa cemas karena keinginan tersebut tidak terpenuhi.

Pada saat ini sebagian besar mahasiswa berusia antara 18 hingga 24 tahun, dimana mereka lahir pada tahun 1995 – 2010 sehingga masuk kedalam kategori generasi Z. Penelitian yang dilakukan Arda & Andriany (2019) mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki tingkat konsumsi yang tergolong tinggi, serta mudah melakukan pembelian produk yang sebenarnya kurang atau bahkan tidak dibutuhkan. Hal tersebut terjadi karena pada generasi Z merupakan kaum muda yang mayoritas pengguna internet, sehingga akses untuk melakukan belanja *online* menjadi semakin mudah. Kemudahan dalam melakukan belanja *online* apabila tidak diimbangi dengan *self control* yang baik maka akan terjadi perilaku konsumtif. Hal tersebut karena *self control* dapat mengendalikan tingkah laku sebelum bertindak ataupun sebelum memutuskan sesuatu (Kumalasari & Soesilo, 2019). Pembelian produk yang kurang dibutuhkan juga dapat terjadi pada mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau memiliki tujuan untuk menimba ilmu di kota yang dituju. Pada saat menjalani hidup di perantauan mahasiswa mulai mengalami perubahan mulai dari cara berbicara, berpakaian, kebiasaan dan juga pola konsumsi (Novitasani & Handoyo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Arum & Khoirunnisa (2021) menunjukkan bahwa fitur-fitur yang ada pada aplikasi belanja *online* (*e-commerce*) menghadirkan beragam kemudahan yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelanjaan seperti adanya diskon, promo, ataupun pengiriman super cepat di hari yang sama. Beragam kemudahan tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku konsumtif, oleh sebab itu diperlukan *self control* guna menahan godaan ataupun keinginan yang muncul dari dalam diri individu tersebut. Seseorang dengan *self control* yang baik akan mampu mengendalikan diri ketika menerima informasi, mengendalikan perilaku, dan membuat keputusan yang tepat (Wijaya *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa rantau. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian diantaranya, asal kampus responden yang mayoritas berasal dari perguruan tinggi di Kota Malang

Para konsumen terutama mahasiswa rantau diharapkan agar lebih bijak dalam membelanjakan uangnya agar tidak terjerumus kedalam perilaku belanja yang konsumtif karena perilaku tersebut dapat menjadi masalah dikemudian hari seperti timbulnya sifat boros, terjadinya ketimpangan sosial, munculnya tindak kejahatan, dan munculnya individu yang tidak produktif.

## Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa rantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self control* yang dimiliki seseorang, maka perilaku konsumtif akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar mahasiswa rantau mampu mengelola *self control* yang dimiliki agar

terhindar dari perilaku konsumtif. Cara dalam mengelola *self control* dapat dilakukan dengan mengendalikan diri saat akan mengambil keputusan ketika hendak melakukan pembelian, membeli barang sesuai dengan kemampuan ekonomi, dan mengedepankan untuk membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan dengan barang yang diinginkan. Selain itu mahasiswa rantau juga dapat melakukan manajemen keuangan, sehingga mereka mampu mengevaluasi dan mengontrol pengeluaran. Untuk perguruan tinggi dapat memberikan edukasi seputar manajemen keuangan agar mahasiswa mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku konsumtif yang merugikan.

Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang memiliki kemungkinan untuk berkorelasi dengan perilaku konsumtif seperti jumlah uang saku dan status pekerjaan mahasiswa Rantau di kota lain selain kota Malang, misalnya Yogyakarta sebagai salah kota dengan jumlah mahasiswa terbanyak.

## Referensi

- Abadi, A. F. P., Utomo, S. W., & Yusdita, E. E. (2020). Sudi perilaku konsumtif pada mahasiswa pendidikan akuntansi. *Jurnal Benefita*, 5(2), 264-274. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.4625>
- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L. (2015). Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debts. *Journal of Economic Psychology*, 49, 141–149. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.04.003>
- Amelia, D., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara self control dengan perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1-11. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7816>
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Anggraini, W. (2022). *Riset snapcart beberkan informasi karakter konsumen dan pilihan belanja online*. Fimela.Com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/5065544/riset-snapcart-beberkan-informasi-karakter-konsumen-dan-pilihan-belanja-online>
- Arda, M., & Andriany, D. (2019). Analisis faktor stimuli pemasaran dalam keputusan pembelian online produk fashion pada generasi z. *Jurnal INTEKNA*, 19(2), 69–133. <https://doi.org/doi.org/10.55916/frima.v0i2.66>
- Arum, D., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi psikologi pengguna e-commerce shopee. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1–120.
- Baumeister, R. F. (2002). Reflections and reviews yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676. <https://doi.org/10.1086/338209>
- Chita, R. C., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan antara self-control dengan perilaku konsumtif online shopping produk fashion pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011. *eBiomedik*, 3(1), 297-302. <https://doi.org/doi.org/10.35790/ebm.v3i1.7124>

- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif* (P. Latifah, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Fariana, R. E., Surindra, B., & Arifin, Z. (2021). The influence of financial literacy, lifestyle and self-control on the consumption behavior of economic education student. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 496–503. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210867>
- Fatmawati, N. (2020). Gaya hidup mahasiswa akibat adanya online shop. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 29–38. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.23722>
- Fauziah, N. (2015, October 15). *Kekurangan uang bulanan, mahasiswa di Depok curi 9 buku di Gramedia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kekurangan-uang-bulanan-mahasiswa-di-depok-curi-9-buku-di-gramedia.html>
- Fromm, E. (1995). *The Sane Society*.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau relationship between psychological well-being and loneliness among overseas student. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181. <https://doi.org/doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Harita, Y. Y., Gusnardi, G., & Isjoni, M. Y. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13522–13530. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4588>
- Hediati, H. D. (2020). Perilaku adaptif mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Indriyani, V. A., Wiralaga, H. K., & Saparuddin. (2022). The effect of economic literacy, lifestyle, and self control on consumptive behavior of students of The Faculty of Economics State University of Jakarta. *Review of Multidisciplinary Education, Culture, and Pedagogy*, 1(3), 37-52. <https://doi.org/doi.org/10.55047/romeo.v1i3.338>
- Kumalasari, D., & Soesilo, Y. H. (2019). Pengaruh literasi keuangan modernitas individu, uang saku dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 61-71. <https://doi.org/10.17977/UM014v12i12019p061>
- Lina, L., & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 5-14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art1>
- Lubis, L., & Lubis, H. K. (2020). The relationship of self control and conformity with consumptive behaviour of network computer engineering students at SMK Negeri 2 Binjai. *IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies*, 4(2), 2580–6785. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020050802>
- Makki, S. (2021, December). *Konsumen belanja online RI melonjak 88 persen pada 2021*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211229141536-92-740093/konsumen-belanja-online-ri-melonjak-88-persen-pada-2021#:~:text=Jakarta%2C%20CNN%20Indonesia%20%2D%2D,yang%20hanya%2017%20juta%20orang>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku konsumtif dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa rantau. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-12.
- Novitasani, L., & Handoyo, P. (2014). Perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa urban di UNESA. *Paradigma*, 2(3), 1-7.
- Padmaratri, L. (2020, August 2). *Lebih dari 60.000 Mahasiswa saat ini memilih meninggalkan Jogja*. Jogjapolitan.Harianjogja.Com . <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>
- Pramono, G. V., & Wibowo, D. H. (2019). Hubungan self monitoring dengan impulsive buying terhadap produk fesyen pada mahasiswi rantau. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 103-109. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.3702>
- Pratama, G. W. (2023, January 15). *Banyak mahasiswa di Solo terjat pinjol, utang untuk jalan - jalan hingga jajan*. Solopos.Com . <https://www.solopos.com/banyak-mahasiswa-di-solo-terjat-pinjol-utang-untuk-jalan-jalan-hingga-jajan-1524416>
- Priyambodo, A. B., Katili, R. H. P., & Bisri, Moh. (2021). Sikap terhadap uang dan kontrol diri sebagai prediktor perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa rantau. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 109-117. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p109-117>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1410873>
- Rachmawati, R., & Maulani, G. A. F. (2020). Influence of marketplace usage of Uniga student shopping consumptive behavior. *Management and Entrepreneurship Research Review*, 1(2), 66-78. <https://doi.org/doi.org/10.35899/merr.v1i2.119>
- Renaldy, M., Dewi, R. S., & Hidayatullah, M. S. (2020). Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif konsumen online shop melalui sosial media pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 94-97. <https://doi.org/doi.org/10.20527/jk.v1i1.1462>
- Rismayanti, T., & Oktapiani, S. (2020). Pengaruh uang saku dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 02(02), 31–37. <https://doi.org/doi.org/10.37673/nje.v2i02.859>
- Sari, R. A. (2019). Pengaruh gaya hidup brand minded dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 37-46.
- Sari, N. N., & Irmayanti, N. (2021). Hubungan self control terhadap perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/doi.org/10.38156/psikowipa.v2i2.73>
- Siallagan, A. M., Derang, I., & Nazara, P. G. (2021). Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 8(1), 54-61. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/952>
- Simamora, A., & Fatira, M. (2019). Kemudahan aplikasi dan keragaman produk dalam membentuk keputusan pembelian generasi milenial berbelanja secara online. *Jurnal Management Ekonomi Dan Akuntansi*, 8(2), 213-222. <https://doi.org/doi.org/10.31959/jm.v8i2.395>

- Sucihati, R. N., Usman, U., & Aprilindia, R. E. (2019). Analisis perilaku konsumtif melalui belanja online pada mahasiswa Program S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 64-79. <https://doi.org/doi.org/10.58406/jeb.v7i1.522>
- Sudarisman, H. S. V. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif melalui online shop pada mahasiswi. *Acta Psychologia*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/doi.org/10.21831/ap.v1i1.43308>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Syarastany, M. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Pengguna Shopee (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *In Journal of Personality*, 72(2). Blackwell Publishing.
- Tashandra, N. (2018, March 22). 80 persen konsumen belanja online orang muda dan wanita. *Lifestyle.Kompas.Com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/22/155001820/80-persen-konsumen-belanja-online-orang-muda-dan-wanita?page=all>
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget pada mahasiswa teknik industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 597-603. <https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2018.21683>
- Ulayya, S., & Mujiasih, E. (2020). Hubungan antara self control dengan perilaku konsumtif pengguna e-money pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 9(4), 271-279. <https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2020.28950>
- Wijaya, C., Prasetya, M. A., & Mardianto. (2021). The effect of self-control and conformity on student consumptive behavior of Ar-Rahman SMA Medan year 2020. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/doi.org/10.52121/ijessm.v1i1.1>
- Willems, Y. E., Boesen, N., Li, J., Finkenauer, C., & Bartels, M. (2019). The heritability of self-control: A meta-analysis. *In Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 100, 324-334. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.02.012>
- Yahya, A. (2021). Determinan perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 23(1), 37-50. <https://doi.org/10.33370/jpw.v23i1.506>
- Yuliantari, M. I., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 89-99.